

Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

Natasya Wiguna^{1*}, Ari Hadi Prasetyo²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Indonesia, Jalan Yos Sudarso Kav 87, Sunter, Jakarta, 14350, Indonesia.

¹Alamat email: natasyawiguna02@gmail.com

²Alamat email: arihadi.prasetyo@kwikkianjie.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract : *Financial reports include the company's financial performance and other information used to make decisions. So companies compete to produce good financial reports and even allow management to manipulate financial reports to make them look good. Therefore, this research aims to examine the effect of fraud diamonds on financial statement fraud. Fraud diamond consists of Pressure which consists of financial stability, external pressure, and financial targets, Opportunity which consists of ineffective monitoring and nature of industry, Rationalization, and Capability. The population of this research is raw goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. 99 sample data were obtained during 3 years of observation with the sampling technique used was the purposive judgment sampling method. The analytical method used is logistic regression analysis using the SPSS version 26 program. The conclusion of this research shows that the variables ineffective monitoring, change in auditor, and change of director have a significant positive effect on the tendency of financial statement fraud. Meanwhile, the variables financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry do not have a significant effect on the tendency for financial statement fraud.*

Keywords : *financial statement fraud, financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, and capability*

Cite : Wiguna, N., & Prasetyo, A. H. (2024). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Global Research on Economy, Business, Communication, and Information*, 2(1), 26-46. <https://doi.org/10.46806/grebuci.v2i1.1754>

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi salah satu tolok ukur dalam mengetahui gambaran kinerja pada suatu perusahaan. Laporan keuangan memiliki dampak signifikan terhadap pergerakan dan kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan, seperti saat laporan keuangan menunjukkan hasil yang baik, mengindikasikan performa yang bagus dari manajemen perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh sebab itu, maka tidak sedikit manajemen perusahaan menggunakan berbagai cara untuk melakukan rekayasa atau manipulasi terhadap laporan keuangan

yang disusun, di mana hal ini merupakan salah satu bagian dari tindakan kecurangan (*fraud*).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *report to the nations* (2016) telah mengembangkan sistem klasifikasi *fraud* atau disebut *fraud tree* yang terdiri dari korupsi, penyalahgunaan asset, dan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan telah dijelaskan dalam PSA (Pernyataan Standar Audit) no.70 yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan terutama investor dan kreditur. Dikarenakan dengan menyajikan dan memanipulasi nilai material yang ada di laporan keuangan menjadi lebih baik dari kenyataannya dapat membuat persepsi para investor dan kreditur menjadi lebih baik kepada perusahaan sehingga para investor dan kreditur dapat berinvestasi atau meminjamkan uang kepada perusahaan.

Maka untuk mengetahui adanya kecurangan atau tidak dalam laporan keuangan diperlukan cara untuk mendeteksi kecurangan yang efektif. Oleh sebab itu peneliti memilih menggunakan *Fraud Score (F-score) Model* yang sudah diuji oleh Dechow tahun 2010 telah berhasil mengklasifikasikan perusahaan manipulator dengan benar hingga 69,77%. Sehingga F-Score Model tepat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini.

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) mengaggaskan bahwa ada 4 elemen yang menyebabkan tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. *Pressure* (Tekanan) adalah ketika adanya insentif atau tekanan untuk melakukan *fraud*. Kondisi yang mengakibatkan tekanan ada tiga yaitu seperti *financial stability* ketika perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau kondisi dari kegiatan operasional perusahaan. *External pressure* adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *Financial targets* yaitu tekanan pada manajemen untuk mencapai target keuangan. Faktor selanjutnya adalah *opportunity* (peluang) yaitu ketika adanya kesempatan yang memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Terdapat dua kondisi dalam *opportunity* seperti *nature of industry* adalah situasi ideal sebuah industri yang digambarkan memiliki kinerja yang baik. *Ineffective monitoring* ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Faktor yang ketiga adalah *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu penyebab pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Terakhir, variabel *capability* mendeskripsikan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan *fraud*. Posisi direktur yang tinggi dapat mereka manfaatkan untuk memengaruhi bawahannya dalam melakukan kecurangan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan

Teori agensi yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976:308) mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dengan manajemen sebagai *agent*. Hubungan keagenan timbul ketika terjadi kontrak antara satu atau lebih *principal* dengan *agent* untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Manajemen menerima mandat untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan keuntungan yang akan didapatkan *principal*. Namun dalam praktiknya, manajemen lebih mementingkan keuntungannya sendiri ditambah adanya kesempatan yaitu asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh manajemen

perusahaan dan pemegang saham perusahaan. Dikarenakan manajemen memiliki akses yang lebih lengkap dan akurat, hal ini dimanfaatkan *agent* untuk menyembunyikan informasi yang menurutnya tidak perlu untuk diketahui oleh *principal* dengan tujuan tertentu. Sehingga dapat memicu kecenderungan kecurangan yang mengakibatkan salah saji material pada laporan keuangan.

2.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang (Hadian, 2009). Dalam hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant*), pengaruh rasio hutang terhadap keinginan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat mengurangi biaya yang terjadi dalam kontrak utang berjalan yang dilakukan oleh perusahaan.

2.3. Teori GONE

Teori GONE yang dikemukakan oleh Jack Bologne tahun 1993 pada penelitian (Isgiyata et al., 2018) menyebutkan akar penyebab kecurangan terdiri dari empat faktor yaitu: *Greed*, *Opportunities*, *Need* dan *Expose*. *Greed* terkait keserakahan dan kerakusan para pelaku korupsi yang secara potensial ada dalam diri setiap orang. *Opportunity* atau kesempatan terkait dengan sistem yang memberi lubang terjadinya korupsi yang membuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. *Need* atau kebutuhan adalah sikap mental yang tidak pernah cukup atau penuh sikap konsumerisme. *Exposes* sebagai hal yang berkaitan dengan hukuman pada pelaku korupsi yang rendah dan efek pencegahan (*deterrence effect*) yang minim.

2.4. Pengaruh Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud

Kondisi keuangan perusahaan yang stabil akan memberikan nilai perusahaan yang lebih baik kepada investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya. Maka manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Bila dikaitkan dengan teori keagenan, manajemen mempunyai asimetri informasi, maka manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar dapat memperlihatkan bahwa perusahaan beroperasi dengan baik kepada pemegang saham. Financial stability dapat diproksikan dengan ACHANGE (rasio total asset) karena aset merupakan total kekayaan yang dimiliki perusahaan dan ACHANGE merupakan rasio selama dua tahun sehingga dapat terlihat pertumbuhan selama tahun tersebut signifikan berubah drastis atau tidak.

Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh A. khoirunissa (2020) yang membuktikan bahwa ACHANGE berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1 : *Financial stability* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*.

2.5. Pengaruh External Pressure terhadap Financial Statement Fraud

External Pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen, dan karyawan dalam memenuhi persyaratan atau tugas dari perusahaannya yaitu untuk mampu membayar hutang atau memenuhi perjanjian hutang. *Leverage ratio* dapat menunjukkan tinggi rendahnya utang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan aset perusahaan. Rasio hutang yang tinggi akan memberikan tekanan pada manajemen karena dapat memunculkan resiko kredit yang tinggi sehingga berpotensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dikaitkan dengan teori akuntansi positif mengenai *debt covenant*, perusahaan yang memiliki *debt ratio* yang tinggi akan cenderung mendorong manajemen untuk memilih metode dan prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Kemungkinan besar manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang memindahkan laba di masa mendatang ke masa sekarang. Hal ini dilakukan karena perjanjian utang memiliki persyaratan bagi perusahaan untuk mempertahankan *leverage* selama masa perjanjian. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eny kusumawati (2020) membuktikan bahwa external pressure yang diprosikan dengan *leverage ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2 : *External pressure* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*.

2.6. Pengaruh Financial Target terhadap Financial Statement Fraud

Financial target merupakan tekanan yang berlebihan pada manajemen atau pihak internal untuk memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan oleh pihak internal perusahaan. Dengan adanya anggapan tersebut, maka manajemen akan cenderung mengalami tekanan untuk terus meningkatkan kinerjanya untuk memenuhi target ROA yang ditetapkan. Apabila keadaan perusahaan menunjukkan mencapai target maka manajemen akan mendapat bonus atas kinerjanya. Bonus tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan agar semakin banyak bonus yang bisa didapatkan sesuai dengan teori agensi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti & suatkab (2019) membuktikan bahwa *Financial Target* yang diprosikan dengan ROA terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3 : *Financial targets* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*.

2.7. Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Financial Statement Fraud

Pengawasan yang tidak efektif dapat menyebabkan manajemen merasa tidak diawasi secara ketat dan semakin leluasa mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Karena *monitoring* yang tidak efektif dapat mengakibatkan pengendalian internal yang lemah, seperti kurangnya pembagian tugas yang jelas, pengawasan yang tidak memadai, atau kekurangan prosedur pemeriksaan internal. Hal ini dapat memberikan peluang bagi penipuan keuangan untuk terjadi tanpa sepengetahuan perusahaan atau pihak yang bertanggung jawab. Apabila dikaitkan dengan teori keagenan, akan terjadi perbedaan kepentingan oleh manajemen.

Manajemen akan semakin leluasa untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri karena tidak ada pengawasan yang ketat dan asimetri informasi yang terjadi. Sehingga untuk meminimalisir perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham maka diperlukan pengawasan yang efektif oleh komisaris independent yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fifi fironika (2019) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan BDOUT berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4 : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*.

2.8. Pengaruh Nature of Industry terhadap Financial Statement Fraud

Nature of industry merupakan situasi ideal sebuah industri yang digambarkan memiliki kinerja yang baik. Kondisi yang ideal tentu akan menguntungkan perusahaan karena disukai oleh investor. Sehingga hal ini memicu manajemen selaku pengelola perusahaan untuk menampilkan kondisi perusahaan dalam kondisi yang terbaik dihadapan investor. Merujuk teori agensi, dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen memiliki kewenangan untuk menentukan besaran saldo pada akun-akun tertentu, terutama pada akun piutang yang memiliki penilaian subjektif atau menggunakan estimasi. Hal ini memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk membuat keadaan perusahaan terlihat baik bagi para pemegang saham. Dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ivan andreas dan Susanto salim (2021) membuktikan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan RECEIVABLE berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5 : *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*.

2.9. Pengaruh change in auditor terhadap Financial Statement Fraud

Change in auditor adalah variabel dari *rationalization* dimana rasionalisasi adalah sikap yang mewajarkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan menganggap tindakan tersebut benar. Untuk menangani perilaku rasionalisasi tersebut diperlukan peran dari auditor eksternal yang independen. auditor memiliki peran penting dalam organisasi salah satunya yaitu mengevaluasi dan melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, melaksanakan audit serta mencegah dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Manajemen berharap bahwa auditor tidak mendeteksi kecurangan yang dibuat olehnya sehingga manajemen terus mengganti auditor sampai sesuai dengan harapan manajemen. Maka disimpulkan bahwa semakin sering terjadi pergantian auditor eksternal yang dilakukan oleh suatu perusahaan, semakin tinggi juga potensi kecurangan laporan keuangan terjadi. Berdasarkan teori keagenan, manajemen cenderung melakukan pergantian auditor eksternal yang lebih sering untuk menghindari terdeteksinya kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen akibat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Maka peneliti menggunakan pergantian auditor (AUDCHANGE) sebagai alat ukur rasionalisasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Sri rahmayuni (2022) membuktikan auditor change (AUDCHANGE) berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6 : *Change in auditor* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*.

2.10. Pengaruh *Charge of director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Charge of director merupakan variabel dari *capability*. *Capability* berkaitan dengan sejauh mana suatu entitas memiliki kemampuan teknis dan pengetahuan untuk merancang dan melaksanakan tindakan penipuan keuangan. Kemampuan seseorang dapat dinilai melalui keahliannya dalam melakukan kecurangan dan jabatannya di perusahaan. Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh komisaris perusahaan yaitu mengganti direksi perusahaan. Pergantian direksi ini dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Kinerja direksi tentunya akan terlihat dari laporan keuangan yang dibuat, oleh sebab itu direksi melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar kinerja terlihat baik dan tidak digantikan oleh direksi baru. Maka semakin sering dilakukannya pergantian direksi dalam suatu perusahaan, semakin tinggi potensi kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara direksi dan pemegang saham memicu kecenderungan kecurangan, oleh karena untuk mempertahankan kepentingannya sendiri direksi melakukan kecurangan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh sugi suhartono (2020) membuktikan bahwa *capability* yang diproksikan dengan DCHANGE berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7 : *Change of director* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*.

3. METODE

Populasi dalam objek penelitian ini adalah perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Sampel penelitian diambil dengan *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan sampel adalah: (1) Perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020- 2022. (2) Tersedia laporan keuangan selama periode 2020-2022. (3) Mengungkapkan data-data laporan keuangan tahunan yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap dan jelas yang dipublikasikan pada www.idx.co.id atau website resmi perusahaan selama periode 2020-2022. (4) Perusahaan menyajikan laporan keuangan tahunan dalam mata uang Rupiah. Dari kriteria sampel tersebut, diperoleh sampel sebanyak 33 sampel perusahaan per tahun dengan jumlah data pengamatan adalah sebanyak 99 data sampel.

3.1. Variabel Penelitian

3.1.1. *Financial Statement Fraud*

Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan metode *fraud score* model sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (Dechow &

Schrand, 2010). Model *F-score* dapat mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan penipuan dan tidak melakukan penipuan dengan tepat sekitar 69,77% dibandingkan model lainnya (Skousen et al, 2009:7). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan.

$$F \text{ score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Menurut (Richardson et al, 2004:3) RSST meliputi *working capital (WC)*, *non-current operating (NCO)*, dan *financing accrual (FIN)*. RSST dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{average total assets}}$$

Keterangan:

WC (Working Capital) = (*Current Assets* - *Current Liability*)

NCO (Non-Current Operating) = (*Total Assets* - *Current Assets*) - (*Total Liabilities* -

Current Liabilities - *Long Term Debt*) *FIN (Financing Accrual)* = (*Total Investment* - *Total Liabilities*) *Average Total Assets* = (*Beginning Total Assets* + *End Total Assets*): 2

Financial performance yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT (Skousen & Twedt, 2009:19)

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in receivables} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in cash sales} + \text{Change in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in Receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Hasil *f-score* model akan digolongkan menjadi 2 jenis, jika nilai *f-score* model lebih dari 1 maka akan menunjukkan terindikasi melakukan kecurangan, sedangkan jika nilai *f-score* model kurang dari 1 maka perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

3.1.2. Financial Stability

Financial Stability merupakan keadaan perusahaan yang memaksa untuk menampilkan kondisi keuangan yang stabil pada saat kondisi perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industry, dan kegiatan operasional lainnya. *Financial Stability* dalam

penelitian ini diproksikan dengan ACHANGE (Rasio Perubahan Aset). Semakin tinggi rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka kemungkinan dilakukannya tindak kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan tersebut akan semakin tinggi (Dewi retnowati, 2020). ACHANGE dapat dirumuskan sebagai berikut (Skousen, 2008 :7)

$$ACHANGE = \frac{Total\ Assets_t - Total\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}$$

3.1.3. *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan dari manajemen dalam memenuhi persyaratan atau tugas dari perusahaan nya yaitu untuk mampu membayar hutang atau memenuhi perjanjian hutang. Dalam penelitian ini *external pressure* diproksikan dengan LEV (*Leverage Ratio*). Semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi potensi dilakukannya kecurangan laporan keuangan oleh manajemen. *Leverage Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Skousen et al , 2008 :8)

$$LEV = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ assets}$$

3.1.4. *Financial Targets*

Financial Targets adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan- tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Financial targets dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*). Semakin tinggi ROA yang ditargetkan, semakin tinggi potensi kecenderungan kecurangan laporan keuangan. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Skousen et al , 2008 :9) :

$$ROA = \frac{Net\ income\ before\ extraordinary\ items_{t-1}}{Total\ Assets_t}$$

3.1.5. *Ineffective Monitoring*

Ineffective Monitoring merupakan merupakan pengawasan yang tidak efektif atas proses laporan keuangan. Dewan komisaris independen dapat membantu meminimalisir *fraud*, karena bersifat independen atau tidak terikat dengan perusahaan dewan komisaris dipercaya untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen. Semakin kecil rasio anggota dewan komisaris independen akan semakin tidak efektif pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga semakin tinggi risiko kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Maka penelitian ini menggunakan BDOUT (Rasio Dewan Komisaris Independen) dengan dirumuskan sebagai berikut (Skousen et al, 2008 :10) :

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{Total\ dewan\ komisaris}$$

3.1.6. *Nature of Industry*

Nature of Industry merupakan situasi ideal sebuah industri yang digambarkan memiliki kinerja yang baik (Skousen & Twedt, 2009). Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang perusahaan, perusahaan yang baik akan menekan dan

memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan. Tingginya piutang dalam penjualan menunjukkan bahwa akun piutang merupakan aset yang memiliki resiko menipulasi lebih tinggi. Semakin tinggi nilai rasio perubahan piutang, semakin tinggi potensi kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sehingga dalam penelitian ini *nature of industry* diproksikan dengan RECEIVABLE (Rasio Perubahan Piutang) yang dirumuskan dengan sebagai berikut (Skousen et al, 2008 :10) :

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable_t}{Sales_t} - \frac{Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

3.1.7. *Change in Auditor*

Manajemen berharap bahwa auditor tidak mendeteksi kecurangan yang dibuat olehnya sehingga manajemen terus mengganti auditor sampai sesuai dengan harapan manajemen. Semakin sering terjadi pergantian auditor eksternal yang dilakukan oleh suatu perusahaan, semakin tinggi juga potensi kecurangan laporan keuangan terjadi. Maka variabel *rationalization* menggunakan proksi AUDCHANGE (Pergantian Auditor). Pergantian auditor menggunakan variabel dummy, kode 1 (satu) jika perusahaan melakukan pergantian auditor selama periode (t-1) atau (t-2), kode 0 (nol) jika tidak melakukan pergantian auditor (Wahyuni budi, 2017).

3.1.8. *Change of Director*

Pergantian direksi yang sering ini menimbulkan *stress period* sehingga para direksi melakukan kecurangan agar tetap bertahan maka semakin sering pergantian dari direksi maka tingkat kecurangan semakin tinggi. Pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) diukur dengan variabel *dummy* apabila terdapat perubahan Direksi diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi diberi kode 0 (Permatasari & Laila, 2021)

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Teknik ini dilakukan dengan mengamati serta menganalisis keadaan atau objek dalam penelitian ini. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan sector barang baku periode 2020-2022 yang terdaftar di BEI dan dapat diperoleh dari situs www.idx.co.id dan website resmi perusahaan dari sampel.

3.3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi logistik (*logistic regression*).

1. Uji Kesamaan Koefisien (Pooling Data) : Untuk mengetahui dapat atau tidaknya dilakukan penggabungan data penelitian cross sectional dengan data time series.
 - a. Jika semua nilai sig dummy variabel > 0,05 (alpha), maka data dapat dipooling
 - b. Namun, jika ada setidaknya satu nilai sig dummy variabel < 0,05 (alpha), maka data tidak dapat dipooling.

2. Statistik Deskriptif

Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, standar deviasi.

3. Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit : untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit)
 - a. Jika nilai signifikan sama dengan atau kurang dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti model Goodness of Fit tidak baik
 - b. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.
4. Uji Overall Model Fit: Untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai -2LL block number = 0 lebih besar dari nilai -2LL block number = 1. Maka penurunan (-2LogL) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik.
5. Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square) : Nilai Nagelkerke R Square mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai Nagelkerke R Square mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen mampu untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen
6. Matriks Klasifikasi : Untuk menjelaskan kekuatan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan. Dalam tabel 2 x 2 terhitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*).
7. Analisis Regresi Logistik : Hal ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah penelitian yaitu pengaruh antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel independen.

$$\begin{aligned} \ln \frac{p}{1-p} = & \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 BDOUT + \beta_5 RECEIVABLE \\ & + \beta_6 AUDCHANGE + \beta_7 DCHANGE + \epsilon \end{aligned}$$

8. Uji Wald : Menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen.
 - a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
9. Uji Omnibus (Uji Simultan F) : Menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen
 - a. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan $(P\text{-Value}) < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan $(P\text{-Value}) > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penelitian memiliki jumlah data 99 sampel perusahaan manufaktur sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Hasil dari analisis deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
ACHANGE	99	-.56	.76	.0477	.01574
LEV	99	.00	.97	.4713	.02110
ROA	99	-.69	.80	.0465	.01880
BDOUT	99	.25	.67	.4067	.01094
Receivable	99	-.95	.42	-.0285	.01768
Valid N (listwise)	99				

- Variabel financial stability yang diukur dengan ACHANGE memiliki nilai minimum sebesar -0,56 yang dimiliki oleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk tahun 2020 yang artinya mengalami penurunan pada asetnya sebesar 23% dari total aset tahun 2019. Sedangkan, nilai maksimumnya sebesar 0,76 dimiliki oleh PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk tahun 2022 yang artinya perusahaan mengalami kenaikan total aset pada tahun 2022 dan merupakan pertumbuhan total aset paling besar. Pertumbuhan aset perusahaan sampel penelitian ini dapat dilihat pada nilai rata-rata indikator ACHANGE yaitu sebesar 0,0477 yang menunjukkan jika 4,77% rasio perubahan total aset terjadi pada sampel perusahaan yang bergerak di sektor barang baku periode tahun 2020- 2022. Standar deviasi indikator ACHANGE adalah 0,1556.
- Variabel external pressure yang diukur dengan LEV menunjukkan nilai minimum yang dimiliki oleh PT Suparma Tbk tahun 2021 yaitu sebesar 0,0003 yang artinya memiliki utang paling kecil yang dibandingkan dengan kepemilikan asetnya. Nilai maksimumnya dimiliki oleh PT Trinitan Metals and Minerals Tbk. tahun 2022 yaitu sebesar 0,97 yang artinya memiliki utang paling banyak yang dibandingkan dengan kepemilikan asetnya. Nilai rata-rata indikator LEV adalah sebesar 0,4713 atau 47,13% yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki tekanan eksternal yang tinggi karena tingginya rata-rata kepemilikan utang dibandingkan dengan aset perusahaan. Standar deviasi indikator LEV adalah 0,2099.
- Variabel *financial targets* yang diukur dengan ROA menunjukkan nilai minimum sebesar -0,69 yang dimiliki oleh PT Waskita Beton Precast Tbk tahun 2021 yang artinya perusahaan mengalami kerugian dan memiliki nilai pendapatan paling kecil jika dibandingkan dengan total asetnya. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 0,80 dimiliki oleh PT Wijaya Karya Beton Tbk tahun 2020 yang artinya perusahaan laba dan memiliki nilai pendapatan paling besar jika dibandingkan dengan total asetnya.

Nilai rata-rata indikator ROA sebesar 0,0465 atau sebesar 4% kemampuan perusahaan sampel menghasilkan laba dari penggunaan aset yang dimiliki perusahaan. Standar deviasi indikator ROA adalah 0,1870.

Tabel 2
Hasil Statistik Frekuensi *Change in auditor*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak terjadi pergantian auditor	53	53.5	53.5	53.5
	Terjadi pergantian auditor	46	46.5	46.5	100.0
	Total	99	100.0	100.0	

- d. Variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan BDOUT menunjukkan nilai minimum sebesar 0,25 yang dimiliki oleh PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk, Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk, PT Trinitan Metals and Minerals Tbk, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk, PT Wijaya Karya Beton Tbk tahun 2020 sampai 2022 yang artinya perusahaan memiliki anggota dewan komisaris independen paling sedikit yang dibandingkan dengan seluruh dewan komisarisnya. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 0,67 dimiliki oleh PT Lautan Luas Tbk dan PT Suparma Tbk tahun 2020 sampai 2022 yang artinya perusahaan memiliki anggota dewan komisaris independen paling banyak yang dibandingkan dengan seluruh dewan komisarisnya. Nilai rata-rata indikator BDOUT adalah sebesar 0,4067 yang menunjukkan bahwa terdapat anggota komisaris independen sebesar 40,67% pada perusahaan sampel. Standar deviasinya adalah 0,1088.
- e. Variabel *nature of industry* yang diukur dengan RECEIVABLE menunjukkan nilai minimum sebesar -0,95 yang dimiliki oleh PT Ekadharma International Tbk tahun 2021 yang artinya piutang yang dimiliki perusahaan menurun dan perubahan piutangnya yang paling kecil yang dibandingkan dengan penjualan. Sedangkan, nilai maksimumnya sebesar 0,42 yang dimiliki oleh PT Waskita Beton Precast Tbk tahun 2020 yang artinya memiliki perubahan piutang yang paling besar yang dibandingkan dengan penjualan. Nilai rata-rata indikator RECEIVABLE sebesar -0,0284 atau sebesar 2% menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel tidak terjadi perubahan piutang yang besar. Standar deviasinya adalah 0,1758.

Variabel *dummy* menunjukkan nilai minimum sebesar 0 yaitu perusahaan sampel yang tidak melakukan pergantian auditor eksternal selama periode 2020-2022. Salah satunya yaitu PT Argha Karya Prima Industry Tbk tahun 2020-2022 tidak melakukan pergantian auditor. Nilai maksimum sebesar 1 yaitu perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor eksternal selama periode 2020-2022. Salah satunya yaitu PT Samator Indo Gas Tbk tahun 2021 dan 2022. Dari tabel diatas dapat dilihat dari 99 perusahaan 53 tidak terjadi pergantian auditor sedangkan 46 terjadi pergantian auditor yang kebanyakan berada di tahun 2021.

Tabel 3
Hasil Statistik Frekuensi *Change of Director*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada pergantian direksi	81	81.8	81.8	81.8
	Ada pergantian direksi	18	18.2	18.2	100.0
	Total	99	100.0	100.0	

Variabel *capability* yang diukur dengan DCHANGE yaitu variabel *dummy* menunjukkan nilai minimum sebesar 0 yaitu perusahaan sampel yang tidak melakukan pergantian direksi selama periode 2020-2022 berjumlah 81. Salah satunya yaitu PT Malindo Feedmill Tbk tahun 2018. Nilai maksimum sebesar 1 yaitu 18 perusahaan sampel yang melakukan pergantian direksi selama periode 2020-2022. Salah satunya yaitu PT Asiaplast Industries Tbk tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 4, terdapat sampel perusahaan yang berjumlah 99. Perusahaan yang tidak terindikasi terdapat kecurangan (*non-fraud*) dengan kode (0) berjumlah 75 perusahaan atau dalam bentuk persen sebesar 75,8% dari total seluruh sampel penelitian. Sedangkan perusahaan yang terindikasi fraud dengan kode (1) berjumlah 24 perusahaan atau sebesar 24,2%. Penentuan *dummy* untuk *fscore* dilakukan berdasarkan hasil perhitungan *fscore* jika lebih dari 1 diberi 1 dan kurang dari 1 diberi 0.

Tabel 4
Hasil Statistik Frekuensi FSCORE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Tidak terjadi fraud	75	75.8	75.8	75.8
	Terjadi fraud	24	24.2	24.2	100.0
	Total	99	100.0	100.0	

4.2. Uji Kesamaan Koefisien

Tabel 5
Hasil Analisis Uji Pooling Data

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.148	.404		-.365	.716
ACHANGE	-.042	.597	-.015	-.070	.944
LEV	.054	.400	.026	.136	.892
ROA	-.031	.489	-.013	-.063	.950
BDOUT	.313	.764	.078	.410	.683
Receivable	-.004	.600	-.002	-.007	.995
AUDCHANGE	-.033	.153	-.039	-.218	.828
DCHANGE	.015	.519	.014	.030	.976
D1	-.251	.565	-.276	-.444	.658
D2	.036	.577	.040	.063	.950

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
DT1X1	-.855	.864	-.174	-.989	.326
DT1X2	.375	.563	.215	.667	.507
DT1X3	.781	.617	.211	1.265	.210
DT1X4	1.220	1.027	.574	1.188	.239
DT1X5	.055	.735	.014	.074	.941
DT1X6	.056	.222	.055	.251	.802
DT1X7	-.214	.561	-.128	-.381	.704
DT2X1	-.164	.752	-.039	-.218	.828
DT2X2	.189	.555	.113	.341	.734
DT2X3	-.396	.648	-.094	-.612	.542
DT2X4	.499	1.032	.239	.484	.630
DT2X5	.211	.743	.050	.284	.777
DT2X7	.281	.543	.197	.516	.607

a. Dependent Variable: FSCORE

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel *dummy* yaitu variabel D1 sampai D2X7 memiliki nilai sig > 0.05% sehingga seluruh data dapat di-pool.

4.3. Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Tabel 6

Hasil uji Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.524	8	.129

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS

Tabel 4.6 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow Godness of Fit Test* sebesar 12.524 dengan signifikansi 0.129 yang lebih besar dari 0.05 (> 5%), dapat diartikan bahwa model mampu memprediksi data observasinya (*model fit*) atau dapat dikatakan dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

4.4. Uji Overall Model Fit

Pada Tabel 7 dan 8 menunjukkan bahwa nilai -2LogL pada *beginning block* adalah sebesar 109.664, sedang nilai -2LogL pada *block number 1* adalah sebesar 92.786. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai -2LogL dari *block number 0* dan *block number 1* terjadi penurunan sebesar 16.878 (109.664 – 92.786), maka dapat dikatakan model yang dihipotesiskan fit dengan data atau menunjukkan model regresi yang baik.

Tabel 7

Hasil Analisis *Block Number 0*

Iteration		-2 Log likelihood
Step 0	1	109.885
	2	109.664
	3	109.664
	4	109.664

Tabel 8
Hasil Analisis *Block Number 1*

Iteration		-2 Log Likelihood
Step 1	1	95.397
	2	92.895
	3	92.787
	4	92.786
	5	92.786

4.5. Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan hasil uji statistik *Nagelkerke's R square* sebesar 0.234. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen (elemen- elemen *fraud diamond*) terhadap variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) adalah sebesar 23,4 %, sedangkan sisa 76,6 % adalah besarnya pengaruh variabel lainnya selain dari yang digunakan dalam model penelitian ini.

Tabel 9
Hasil Uji Nagelkerke's R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	92.786 ^a	.157	.234

4.6. Matriks Klasifikasi

Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat 75 data observasi yang tidak melakukan *fraud* namun menurut data prediksi terdapat 4 yang terindikasi melakukan *fraud* maka kemampuan prediksi *non fraud* sebesar 94.7%. Terdapat 24 data observasi yang melakukan *fraud* namun ketika diprediksi ada 18 berpindah ke *non fraud* sehingga kemampuan prediksi *fraud* sebesar 25%. Maka kesimpulannya adalah kekuatan prediksi variabel dependen dari model regresi adalah sebesar 77,8 %.

Tabel 10
Hasil Klasifikasi Tabel

		Predicted			
		FScore		Percentage	
		.00	1.00		
Observed		Correct			
Step 1	FSCORE	.00	71	4	94.7
		1.00	18	6	25.0
Overall Percentage					77.8
a. The cut value is .500					

4.7. Uji Wald

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (one-tailed). Berdasarkan hasil pada tabel di atas diperoleh hasil sebagai berikut:

- Variabel *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE memiliki nilai signifikan si 0,441 yang lebih besar dari α (0,05) tetapi memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,260. Maka tidak tolak H_0 dan H_{a1} tidak diterima, artinya tidak terdapat

- cukup bukti bahwa variabel *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.
- Variabel *external pressure* yang diproksikan dengan LEV memiliki nilai signifikansi 0,159 yang lebih besar dari α (0,05) dan memiliki nilai koefisien beta sebesar 1,434. Maka tidak tolak H_0 dan H_{a2} tidak diterima, artinya tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.
 - Variabel *financial targets* yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai signifikansi 0,449 yang lebih besar dari α (0,05) dan memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,158. Maka tidak tolak H_0 dan H_{a3} tidak diterima, artinya tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel *financial targets* berpengaruh positif signifikan terhadap financial statement fraud.
 - Variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan BDOUT memiliki nilai signifikansi 0,023 yang lebih kecil dari α (0,05) dan memiliki nilai koefisien beta sebesar 5,043. Maka tolak H_0 dan H_{a4} diterima, artinya terdapat cukup bukti bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.
 - Variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan RECEIVABLE memiliki nilai signifikansi 0,487 yang lebih besar dari α (0,05) dan memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,048. Maka tidak tolak H_0 dan H_{a5} tidak diterima, artinya tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.
 - Variabel *rationalization* yang diproksikan dengan AUDCHANGE memiliki nilai signifikansi 0,006 yang lebih dari α (0,05) dan memiliki nilai koefisien beta sebesar 1,395. Maka tolak H_0 dan H_{a6} diterima, artinya terdapat cukup bukti bahwa variabel *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.
 - Variabel *capability* yang diproksikan dengan DCHANGE memiliki nilai signifikansi 0,040 yang lebih kecil dari α (0,05) dan memiliki nilai koefisien beta sebesar 1,046. Maka tolak H_0 dan H_{a7} diterima, artinya terdapat cukup bukti bahwa variabel *capability* berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis Wald

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ACHANGE	-.260	1.764	.022	1	.441	.771
	LEV	1.434	1.437	.995	1	.159	4.195
	ROA	.158	1.233	.016	1	.449	1.171
	BDOUT	5.043	2.537	3.950	1	.023	154.960
	Receivable	-.048	1.513	.001	1	.487	.954
	AUDCHANGE	1.395	.561	6.194	1	.006	4.036
	DCHANGE	1.046	.599	3.046	1	.040	2.847
	Constant	-4.962	1.635	9.211	1	.002	.007
a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, LEV, ROA, BDOUT, Receivable, AUDCHANGE, DCHANGE.							

4.8. Uji Omnibus

Tabel 8 menunjukkan nilai statistik *Omnibus Test* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,018 < 0,05 (\alpha)$. Maka tolak H_0 , Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang dibuat sudah tepat dan dapat digunakan untuk proses selanjutnya. Karena variabel independen yang secara signifikan dapat mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji *Omnibus Test* (Uji F)

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	16.877	7	.018
	Block	16.877	7	.018
	Model	16.877	7	.018

4.8.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*.

Penelitian ini menunjukkan variabel *financial* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sehingga tidak tolak H_0 dan tidak terima H_a pertama yang mengatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Rahmayuni (2022) yang menyatakan *financial stability* berpengaruh signifikan positif.

Pengaruh yang tidak signifikan dari *financial stability* tersebut menunjukkan bahwa dengan kondisi keuangan perusahaan yang stabil dapat mengurangi tekanan bagi pihak manajemen dan meminimalisir risiko kecenderungan *fraud*. Hal ini dibuktikan dengan kondisi aset perusahaan industri keuangan yang tidak terjadi perubahan terlalu jauh dari tahun sebelumnya di mana rata-rata *asset change ratio* sebesar 10% sejak tahun 2019 sampai dengan 2022. Dalam kaitannya dengan teori keagenan, manajemen tidak memiliki tekanan untuk melakukan manipulasi data untuk menampilkan kondisi yang stabil karena kondisi perusahaan tidak jauh dari rata-rata industry.

4.8.2. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian variabel *external pressure* yang menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan *financial statement fraud*. Sehingga tidak tolak H_0 dan tidak terima H_{a2} yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil penelitian tidak sejalan dengan Yudha Adnovaldi (2019) yang menyatakan *external pressure* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh yang tidak signifikan dari *external pressure* yang diproksi dengan *Leverage* tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar hutang tersebut. Perusahaan mampu menyesuaikan dengan perhitungan kira-kira kemampuan perusahaan untuk mengembalikan hutang tersebut, sehingga tidak menimbulkan hutang yang berlebih serta risiko kredit tinggi yang melebihi kemampuan perusahaan untuk membayar. Faktor lainnya apabila dikaitkan dengan teori akuntansi positif juga disebabkan karena ratio hutang perusahaan rendah yaitu 0,47 (47%) sehingga tidak terjadi pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant*).

4.8.3. Pengaruh Financial Targets terhadap Financial Statement Fraud.

Hasil pengujian variabel *financial targets* yang menunjukkan bahwa *financial targets* tidak berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sehingga tidak tolak H_0 dan tidak terima H_a3 yang mengatakan bahwa *financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Khoirunisa (2020) yang menyatakan bahwa *financial targets* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan perhitungan rata-rata ROA sebesar 0,046 atau (4,6%) yang artinya target perusahaan kecil sehingga perusahaan dianggap mampu mencapai target setiap tahunnya dan mampu mengoptimalkan laba dengan asset yang ada. Namun ada juga beberapa perusahaan yang rugi (*loss*) sebanyak 8 perusahaan dari 33 perusahaan. Keterampilan sumber daya manusia yang dimiliki juga dapat menjadi penyebab tidak signifikan karena para karyawan dianggap mampu dengan baik memberdayakan total asset yang ada. Apabila dikaitkan dengan teori keagenan dimana manajemen tidak ada tekanan untuk mencapai target yang besar karena persentase target keuangan relative kecil dan apabila manajemen mampu mencapai target tersebut manajemen akan lebih mudah mendapatkan bonus atas kinerjanya.

4.8.4. Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Financial Statement Fraud.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan *financial statement fraud*. Sehingga H_0 ditolak dan H_a4 diterima yang mengatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diterima namun dengan koefisien arah berbeda. *Ineffective monitoring* yang diproksikan dengan BDOOUT yaitu rasio dewan komisaris independent dengan total komisaris seluruhnya dinyatakan efektif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fifi Fironika (2019) dan Nurbaiti dan Suatkab (2019) yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan positif sementara penelitian yang dilakukan oleh Nila Chandra dan Sugi Suhartono (2020) menyatakan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Temuan penelitian ini menunjukkan pengawasan yang tidak efektif atau *internal control* yang lemah yang dimiliki oleh perusahaan sektor barang baku. Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris yang sedikit. Perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris independen yang lebih sedikit daripada total dewan komisaris karena perusahaan hanya ingin memenuhi aturan dari ketentuan umum bursa yaitu sebanyak 30% dewan komisaris independent dari total komisaris seluruhnya. Karena jumlah yang lebih sedikit tersebut maka dewan komisaris independent tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik sehingga kecurangan dapat terjadi. Apabila dikaitkan dengan teori agensi manajemen akan leluasa dalam melakukan kecurangan karena tidak ada pengawasan untuk mencapai kepentingan pribadi manajemen tersebut.

4.8.5. Pengaruh Nature of Industry terhadap Financial Statement Fraud.

Berdasarkan pengujian hipotesis *Nature of Industry* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sehingga tidak tolak

H0 dan tidak terima Ha5 yang mengatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Mafianna Anisya (2016) yang menyatakan *nature of industry* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan perhitungan *nature of industry* yang diprosikan dengan *receivable* diperoleh rata-rata hanya 0,02 atau 2 persen dapat dinyatakan bahwa rata-rata perubahan piutang dari 2020-2022 sangat kecil sehingga potensi kecenderungan *fraud* sangat rendah. Hal ini dapat terjadi karena penentuan besar saldo akun piutang diestimasi dengan baik berdasarkan penilaian subjektif yang sesuai dengan kebijakan dan karena rata-rata *industry* nya kecil membuat manajemen tidak memiliki tekanan untuk menampilkan kondisi yang baik terhadap investor.

4.8.6. Pengaruh *Change in auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan *Change in auditor* berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan *financial statement fraud*. Sehingga H0 ditolak dan Ha6 diterima yang menyatakan bahwa *Change in auditor* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tidak sejalan dengan A.Khoirunissa (2020) yang menyatakan *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan tabel frekuensi *change in auditor* dengan persentase 46,5 % dari seluruh sampel mengidentifikasi bahwa adanya kecurangan yang disebabkan tingginya persentase dari pergantian auditor. Pergantian auditor yang sering terjadi dapat disebabkan karena manajemen ingin menutupi kecurangan yang dibuat olehnya sehingga manajemen terus mengganti auditor sampai bisa memenuhi harapannya. Untuk menghindari perbedaan kepentingan antara manajemen dan investor, manajemen berusaha untuk melakukan kecurangan dengan menampilkan laporan keuangan yang telah diaudit dengan baik.

4.8.7. Pengaruh *Change of director* terhadap *Financial Statement Fraud*.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan *Change of director* berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan *financial statement fraud*. Sehingga H0 ditolak dan Ha7 diterima yang menyatakan bahwa *Change of director* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tidak sejalan dengan Sri Rahmayuni (2022) yang menyatakan *change of director* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Jika dilihat dari tabel frekuensi terdapat 18 sampel yang melakukan pergantian direksi dan 81 sampel yang tidak melakukan pergantian direksi. Pada saat perubahan direksi akan menimbulkan *stress period* dan menimbulkan terbukanya terjadi kecurangan laporan keuangan. *Stress period* inilah yang membuat direksi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar terlihat kinerjanya bagus dan tidak digantikan oleh orang lain. Maka semakin sering dilakukannya pergantian direksi dalam suatu perusahaan, semakin tinggi potensi kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara direksi dan pemegang saham memicu kecenderungan kecurangan, oleh karena untuk mempertahankan kepentingannya sendiri direksi melakukan kecurangan tersebut.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: (1) tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel *financial stability* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*; (2) tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel *external pressure* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*; (3) terdapat cukup bukti bahwa variabel *financial targets* berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan *financial statement fraud*; (4) terdapat cukup bukti bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*; (5) tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*; (6) terdapat cukup bukti bahwa variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*; dan (7) terdapat cukup bukti bahwa variabel *change of director* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.khoirunisa. (2020). Pendekatan Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 67–76.
- Adnovaldi, Y. (2019). Analisis Determinan Fraud Diamond Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Statement. *Akuntansi, Perpajakan, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 125–146.
- Andrean, I. (2021). Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, November, 187–207.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Dechow, P., & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality : A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Financial Crime*.
- Estate, R., Retnowati, D., Triyanto, D. N., & Telkom, U. (2020). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti , Real Estate , dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. 7(2), 5780–5789.
- Eksandy, A. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Fironika, F. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 43–52.
- Hadian, N. (2009). teori akuntansi positif. *Jurnal Akuntansi*, 912–920.
- Howard. (2011). The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements Discussion Leader : *Journal of Financial Crime*.
- Isgiyata, J., Indayani, I., & Budiyni, E. (2018). Studi Tentang Teori GONE dan Pengaruhnya Terhadap Fraud Dengan Idealisme Pimpinan Sebagai Variabel Moderasi: Studi Pada Pengadaan Barang/Jasa di Pemerintahan. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.24815/jdab.v5i1.8253>
- Krisnawati. (2022). Pengaruh Ineffective Monitoring , Personal Financial Need , Ketaatan Peraturan Akuntansi dan Budaya Etis Organisasi terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Koperasi di Kecamatan Jembrana). *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 63–72.
- Kusumawati, E. (2018). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, November 2020, 360–376.
- Listyaningrum, D., Paramita, P. D., Oemar, A., Semarang, U. P., & Semarang, U. P. (2017).

- Pengaruh Financial Stability, Financial Targets, dan External Pressure Terhadap Perusahaan Manufaktur (2012-2015). *Jurnal Akuntansi*.
- Nurbaiti, A. (2019). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Akuntansi*, 19(2), 186–195.
- Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Diamond di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 241–262.
- Rahmayuni. (2022a). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i1.1862>
- Rahmayuni, S. (2022b). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i1.1862>
- Richardson, S. A., & Sloan, R. G. (2004). The Implications of Accounting Distortions and Growth for The Implications of Accounting Distortions and Growth for Accruals and Profitability. *Journal of Applied Accounting Research*, March.
- Skousen. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99. *Journal of Financial Reporting and Accounting Economic*, 99, 53–81.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis. *Journal of Applied Accounting Research*.
- Suhartono, N. chandra dan sugi. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Accounting and Business Research*, 1.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *Journal of Financial Crime*, 12, 38–42.